

**ANALISIS IDENTIFIKASI DAN PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
MENGHADAPI OTONOMI DAERAH DI KABUPATEN BOYOLALI
*IDENTIFICATION ANALYSIS AND ROLE OF AGRICULTURAL SECTOR IN
FACING REGIONAL AUTONOMY AT BOYOLALI REGENCY***

Oleh:

Ropingi dan Agustono

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas Pertanian
UNS**

(Diterima: 25 Nopember 2004, disetujui: 11 Desember 2004)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi sektor pertanian dalam menghadapi otonomi daerah di Kabupaten Boyolali berdasarkan komponen pertumbuhannya. (b) mengidentifikasi sektor pertanian berdasarkan basis ekonomi di Kabupaten Boyolali. (c) mengetahui peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boyolali dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 1998–2002, Data Boyolali dalam Angka tahun 1998–2002. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Boyolali. Analisis yang digunakan adalah shift share konvensional, analisis Location Quotion (LQ), dan Analisis Pengganda Pendapatan dan Tenaga Kerja. Hasil penelitian menunjukkan: (i) Sektor pertanian yang mempunyai pertumbuhan di atas pertumbuhan provinsi adalah perkebunan, kehutanan, dan perikanan; sedangkan sektor tanaman bahan makanan dan peternakan berada di bawah pertumbuhan provinsi. (ii) Berdasarkan komponen pertumbuhannya, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 1998–2002 termasuk ke dalam sektor yang progresif (PP positif) tetapi tidak mempunyai daya saing wilayah yang baik (PPW negatif). (iii) Berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional, sektor peternakan dan perikanan merupakan sektor yang progresif, sedangkan sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan kehutanan merupakan sektor yang tergolong lamban pertumbuhannya. (iv) Berdasarkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mempunyai daya saing wilayah yang baik, sedangkan sektor peternakan merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing wilayah yang baik. (v) Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali selama periode tahun 1998–2002 cenderung meningkat, kecuali pada tahun 2001 mengalami penurunan.

Kata kunci: Analisis Shift Share Konvensional, Kabupaten Boyolali, Daya Saing yang Baik

ABSTRACT

The aim of this research was (a) to identify economic sector at Boyolali Regency, (b) to identify agricultural sector for regional autonomy at the regency, and (c) to know role of agricultural sector in the regional economic of the regency. This research was carried out at Boyolali Regency. Data were assessed from Statistical Center Bureau of the regency and of Central Java Province. The data and information used were Gross Regional

was electricity, gas and water supplies, transportation, communication, financing, ownership, business services, and services sector, and that was lower than provincial growth was agriculture, mining, quarrying, and industries, (ii) the economical sector was not progressive growth (proportional growth component was negative) but it had competitive advantage (differential growth component was positive), (iii) the agricultural sector was progressive growth (proportional growth component was positive) but it had competitive disadvantage (differential growth component was negative), (iii) according to proportional growth component, the cattle and fishing sector were progressive but the foodstuff plants, plantation plants, and forestry sectors were not progressive, (iv) according to differential growth component, the foodstuff plants, plantation plants, forestry, and fishing sectors had competitive advantage but the cattle had competitive disadvantage, and (v) role of the agricultural sector for regional economic tended to increase with exception of year 2001 was decrease.

Key words: Conventional Shift Share Analysis, Boyolali Regency,

PENDAHULUAN

Pembangunan di era otonomi daerah yang sedang berlangsung saat ini di Indonesia, menuntut suatu daerah harus dapat menggali dan mengidentifikasi potensi sektor perekonomian di masing-masing daerah untuk dijadikan sektor unggulan atau sektor prioritas yang dikembangkan di daerahnya. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang lebih jauh tentang sektor perekonomian mana saja yang dapat diandalkan untuk menopang pembangunan di daerah bersangkutan. Upaya ini dapat berjalan dengan baik apabila sektor unggulan suatu daerah dapat digali dan dikembangkan secara optimum.

Penentuan sektor unggulan ini menjadi penting ketika diperlukan untuk menentukan skala prioritas dalam pembangunan daerah bersangkutan, baik dilihat dari potensi kemampuan dalam menyerap angkatan kerja maupun dilihat dari potensi menyumbangkan pendapatan daerah.

Diberlakukannya Undang-Undang tentang otonomi daerah (UU No. 22 tahun 1999) dan perimbangan keuangan antara pusat dengan daerah (UU No. 25 Tahun 1999), menuntut daerah untuk menggali potensi daerahnya untuk mengembangkan daerah bersangkutan. Tuntutan ini menjadi mutlak penting karena pemerintah pusat sudah memberikan kebebasan secara penuh kepada daerah untuk mengembangkan daerah masing-masing. Oleh karenanya, setiap daerah mempunyai kewenangan dan keleluasaan menyusun serta melaksanakan kebijakan pembangunan menurut prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan yang sesuai dengan kondisi, potensi, dan aspirasi masyarakat.

Adanya kewenangan dan kebebasan tersebut daerah mempunyai banyak alternatif dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini sesuai dengan konsep

Arsyad (1999b) tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan riil dan meningkatkan produktivitas.

Berdasarkan kenyataan itu, Kabupaten Boyolali di dalam menentukan kebijakan pembangunan lebih mengandal-kan potensi yang dimiliki dengan tetap memperhatikan dan memperhitungkan serta mengantisipasi kemungkinan munculnya persaingan antar-regional maupun internasional.

Berdasarkan uraian yang digambarkan di atas, permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Bagaimana komponen pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali?
2. Apakah sektor pertanian dapat dijadikan sebagai sektor basis atau unggulan di Kabupaten Boyolali?
3. Seberapa besar peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali dilihat dari pengganda pendapatan dan tenaga kerja?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi sektor pertanian dalam menghadapi otonomi daerah di Kabupaten Boyolali berdasarkan komponen pertumbuhannya.
2. Untuk mengidentifikasi sektor pertanian berdasarkan basis ekonomi di Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui peranan

sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian ini diarahkan untuk mencari informasi tentang sektor perekonomian di Kabupaten Boyolali terutama yang berkaitan dengan penentuan sektor unggulan serta penentuan sektor pertanian dalam menopang perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali. Berdasarkan informasi dan identifikasi sektor perekonomian tersebut diharapkan nantinya dalam menentukan sektor unggulan di Kabupaten Boyolali dapat tepat guna dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Boyolali. Waktu penelitian yang diperlukan adalah 10 (sepuluh) bulan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai bahan analisis. Data itu berupa data Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan Kabupaten Boyolali selama lima tahun terakhir, data Boyolali dalam Angka, dan data jumlah tenaga kerja per sektor lima tahun terakhir. Data tersebut diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Boyolali, Dinas Tenaga Kerja, Bappeda Kabupaten Boyolali dan instansi lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pada penelitian ini, pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis Shift Share. Di dalam analisis ini

komponen pertumbuhan nasional (PN); komponen pertumbuhan proporsional (PP); dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). (Richardson, 1991; Budiharsono, 2001). Menurut Olsen dan Herzog (1977), analisis ini disebut analisis shift share klasik, sedangkan menurut pandangannya ada tambahan satu komponen pertumbuhan, yaitu komponen pengaruh alokasi (a_{ij}).

Ketiga komponen pertumbuhan (klasik) di atas secara matematika dapat dinyatakan sebagai berikut: andaikan dalam suatu wilayah terdapat m daerah ($j = 1, 2, \dots, m$) dan n sektor ekonomi ($I = 1, 2, \dots, n$), maka perubahan tersebut di atas dapat dinyatakan sebagai berikut.

$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$ atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i),$$

keterangan:

ΔY_{ij} : perubahan dalam kesempatan kerja/produksi sektor i pada wilayah j ;

Y'_{ij} : produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis;

Y_{ij} : produksi/tenaga kerja dari sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis;

$(R_a - 1)$: persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional;

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$: persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsi; $(r_i - R_i) = PPW_{ij}$: persentase perubahan

PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah;

$Y_{i.} = \sum Y_{ij}$: Produk domestik Bruto (PDB)/tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun dasar analisis;

$Y'_{i.} = \sum Y'_{ij}$: Produk Domestik Bruto (PDB)/tenaga kerja (nasional) dari sektor i pada tahun akhir analisis;

$Y_{..} = \sum \sum Y_{ij}$: Produk Domestik bruto (PDB)/tenaga kerja (nasional) pada tahun dasar analisis;

$Y'_{.} = \sum \sum Y'_{ij}$: Produk Domestik Bruto (nasional)/tenaga kerja pada tahun akhir analisis.

$$r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_{i.} / Y_{i.}$$

$$R_a = Y'_{..} / Y_{..}$$

$(r_i - 1)$: persentase perubahan PDRB/tenaga kerja pada sektor i wilayah j

Apabila $PP_{ij} > 0$, maka sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat dan sebaliknya; jika $PPW_{ij} > 0$, maka sektor i di wilayah j mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan sektor i wilayah lainnya; atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai comparative advantage untuk sektor ke- i bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sementara, apabila $PPW_{ij} < 0$, maka berarti bahwa sektor ke- i pada wilayah ke- j tidak dapat bersaing dengan baik jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Sektor basis dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan pendekatan metode tidak langsung, dengan pilihan pada metode location quotient (LQ). Metode Location Quotion (LQ) itu merupakan

yang lebih kecil dengan pangsa relatif pendapatan sektor ke-*i* pada tingkat nasional terhadap pendapatan nasional atau tingkat wilayah yang lebih besar, sehingga persamaan LQ-nya sebagai berikut (Arsyad. 1999a).

$$LQ_i = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

keterangan:

v_i = pendapatan/tenaga kerja sektor *i* pada tingkat wilayah Kabupaten Boyolali

v_t = pendapatan/tenaga kerja total wilayah Kabupaten Boyolali

V_i = pendapatan/tenaga kerja sektor *i* pada tingkat Provinsi Jawa Tengah

V_t = pendapatan/tenaga kerja total Provinsi Jawa Tengah

Apabila LQ suatu sektor ≥ 1 , maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sedangkan apabila $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor tak-basis. Penentuan basis non basis berdasarkan pendekatan LQ ini sifatnya tidak permanen artinya suatu sektor menjadi basis pada saat ini belum tentu bisa menjadi basis di masa yang akan datang. Untuk melihat terjadi perubahan ini Suyatno (2000) memberikan alternatif pemecahan yaitu dengan menggunakan pendekatan Dynamic Location Quotion (DLQ).

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali dilihat dengan pendekatan:

1. Pengganda Pendapatan

$$MS = \frac{1}{1 - (Y_N/Y)}$$

$$Y = MS \times Y_B$$

keterangan:

MS : Pengganda Pendapatan

Y : Pendapatan Total Wilayah Kabupaten Boyolali

Y_N : Pendapatan Sektor Non Pertanian

Y_B : Pendapatan Sektor Pertanian

2. Pengganda Tenaga Kerja

$$K = \frac{1}{1 - S}$$

$$\Delta N = k. \Delta NP$$

S = Tenaga Kerja Sektor Pertanian/ Tenaga Kerja Total

ΔN = Perubahan total Tenaga kerja

ΔNP = Perubahan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Boyolali selama periode tahun 1998–2002, berdasarkan nilai perhitungan analisis shift share dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1 terlihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian (berdasarkan analisis Shift Share) di tingkat Provinsi Jawa Tengah sebesar 15,00%, sedangkan pertumbuhan tiap sektor pertanian di Kabupaten Boyolali berbeda, ada yang lebih rendah ada pula yang lebih tinggi dari pertumbuhan tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sektor pertanian yang berada di atas pertumbuhan provinsi adalah sektor perkebunan

Tabel 1. Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Sektor Pertanian	ΔY_{ij}		PN _{ij}	
	(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)
Tabama	3696943.25	2,24	24754628.11	15,00
Perkebunan	22204176.30	143,06	2328347.70	15,00
Peternakan	7773808.00	8,02	14547061.45	15,00
Kehutanan	2251077.28	82,33	410170.81	15,00
Perikanan	8741723.06	902,53	145303.59	15,00
Jumlah	44667727.89		42185511.66	

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Sementara itu, sektor yang berada di bawah pertumbuhan provinsi adalah sektor tanaman bahan makanan/tabama (2,24%) dan peternakan (8,02%).

Dilihat dari hasil tersebut berarti secara umum terlihat bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 1998–2002 (lihat total ΔY_{ij} dan PN_{ij}). Hal ini berarti selama periode tahun tersebut, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali lebih berkembang. Penyumbang terbesar dari sektor pertanian di Kabupaten Boyolali dilihat dari perubahan PDRB selama tahun 1998–2002 adalah perikanan (902,53%). Hal ini kalau

dilihat dari potensi perikanan yang ada di Kabupaten Boyolali memang mendukung, apalagi setelah adanya Waduk Kedung Ombo (WKO) yang dimanfaatkan untuk budidaya ikan dengan sistem karamba jaring apung, serta waduk lainnya yang dimanfaatkan juga sebagai usaha budidaya ikan oleh masyarakat sekitar.

Komponen Pertumbuhan Proporsional Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Pertumbuhan proporsional merupakan pertumbuhan yang diakibatkan adanya kebijakan antar-sektor, dampak yang diakibatkannya ini bisa positif (mendapat-kan keuntungan) dan bisa juga negatif (mendapat-kan kerugian). Hasil analisis komponen

Tabel 2. Komponen Pertumbuhan Proporsional Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Sektor Pertanian	PP _{ij}	
	(000 Rp)	(%)
Tanaman Bahan Makanan/tabama	-23836715.82	-14,44
Perkebunan	-4089439.93	-26,34
Peternakan	40149020.39	41,40
Kehutanan	-1217928.58	-44,55
Perikanan	308407.05	31,84
Jumlah	11313343.11	

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sektor pertanian yang mendapatkan keuntungan dengan adanya kebijakan antar-sektor adalah sektor peternakan dan perikanan. Sementara, sektor yang menderita kerugian dengan adanya kebijakan antar-sektor yang masih belum menyatu adalah sektor tanaman bahan makanan/tabama, perkebunan, dan kehutanan. Oleh karenanya, sektor peternakan dan perikanan Kabupaten Boyolali selama periode tahun 1998–2002 mengalami pertumbuhan yang progresif (Nilai PP)nya positif masing-masing sebesar 41,40 dan 31,84%.

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah ini menunjukkan bahwa suatu sektor itu akan mendapatkan keuntungan atau menderita kerugian dengan adanya kebijakan antar-wilayah yang ada di wilayah bersangkutan. Di samping itu, dengan melihat komponen pertumbuhan pangsa

wilayah ini juga dapat diketahui apakah sektor itu mempunyai daya saing wilayah atau tidak. Hasil analisis komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor pertanian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Berdasarkan nilai komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij) terlihat bahwa empat sub-sektor (Tanaman Bahan Makanan, Perkebunan, Kehutanan, dan Perikanan) mempunyai daya saing yang baik, apabila dibandingkan dengan sektor yang sama dengan wilayah lainnya, sehingga hanya sub-sektor peternakan saja yang tidak memiliki daya saing wilayah. Dilihat dari hasil ini, yang peternakannya bernilai PPW negatif, berarti peternakan di Kabupaten Boyolali yang selama ini menjadi mascot, ternyata daya saing wilayah sub-sektornya kalah dengan wilayah lain, seperti Daerah Kota Salatiga atau wilayah lainnya. Di samping itu, sub-sektor peternakan di Kabupaten Boyolali mendapat kerugian dengan adanya kebijakan antar-wilayah tersebut

Tabel 3. Komponen pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Sektor Pertanian	PPWij	
	(000 Rp)	(%)
Tanaman Bahan Makanan/Tabama	2779030.97	1,68
Perkebunan	23965268.56	154,41
Peternakan	-46922273.78	-48,39
Kehutanan	3058835.06	111,87
Perikanan	8288012.42	855,68
Jumlah	-8831126.77	

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Pertumbuhan Regional Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2002

Pertumbuhan regional sektor pertanian Kabuapten Boyolali tahun 1998 2002 dalam penelitian ini dilihat dari hasil analisis Shift Share. Hasil analisis pertumbuhan regional sektor pertanian secara umum baik dilihat dari PP, PPW, maupun PN nya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

mulai berkembang pesat, sehingga dengan dukungan dan dorongan faktor potensi, lingkungan, dan ekonomi wilayah diharapkan dapat terus bersaing dengan wilayah lain.

Dari hasil penghitungan selama periode tahun 1998–2002, pertumbuhan PDRB sub-sektor tanaman perkebunan, kehutanan, dan perikanan banyak

Tabel 4. Hasil Penghitungan SSA Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Sektor Pertanian	ΔY_{ij}		PN _{ij}		PP _{ij}		PPW _{ij}	
	(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)
Tabama	3696943,25	2,24	24754628,11	15,0016517	-23836715,82	-14,445	2779030,967	1,684
Perkebunan	22204176,3	143,06	2328347,704	15,0016517	-4089439,934	-26,348	23965268,56	154,409
Peternakan	7773808,00	8,02	14547061,45	15,0016517	40149020,39	41,404	-46922273,78	-48,388
Kehutanan	2251077,28	82,33	410170,8103	15,0016517	-1217928,583	-44,545	3058835,058	111,874
Perikanan	8741723,06	902,53	145303,5981	15,0016517	308407,0465	31,841	8288012,416	855,683

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002. Berarti sub-sektor pertanian tersebut di Kabupaten Boyolali masih banyak dipengaruhi oleh adanya makro-kebijakan di tingkat regional ataupun nasional, seperti kebijakan harga dasar gabah dan kebijakan moneter seperti penetapan angka inflasi. Dilihat dari nilai perubahan PDRBnya ternyata pertumbuhan sub-sektor pertanian tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah (15,00%). Sementara itu, sub-sektor pertanian lain, yaitu tanaman bahan makanan dan peternakan, mempunyai pertumbuhan lebih rendah dari pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Sub-sektor tanaman bahan makanan selama periode 1998–2002 mempunyai pertumbuhan PDRB lambat namun mempunyai daya saing dan keunggulan komparatif dengan sektor yang sama di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Potensi sektor ini antara lain sesuai dengan ciri Wilayah Kabupaten Boyolali, yang luas wilayahnya untuk usaha pertanian, yang meliputi sawah, tegalan, dan pekarangan seluas 78.656 Ha atau sekitar 77,48% dari keseluruhan luas wilayah. Dari luas lahan tersebut, 53,24% di antaranya berupa lahan sawah dan tegalan. Selain itu, peranan sektor ini terhadap PDRB juga masih menunjukkan dominasinya dibanding sektor lainnya.

Sub-sektor tanaman perkebunan, dengan laju pertumbuhan PDRB 143,06% di atas pertumbuhan Jawa Tengah, mempunyai keunggulan komparatif dan daya saing yang baik dengan wilayah lain di sektor yang sama. Potensi yang dimiliki sektor ini antara lain pengembangan kencur sebagai salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Boyolali, yang sesuai ditanam di beberapa kecamatan, yaitu Nogosari, Simo, Sambu, Klego, dan Andong, yang berpotensi produksi sebesar 1230,90 ton/tahun dengan areal seluas 428 Ha. Kini kencur mulai digalakkan dalam peningkatan produksi yang dapat dijadikan komoditas ekspor berpotensi di masa yang akan datang di Kabupaten Boyolali, selain sebagai

bahan baku industri jamu tradisional dan kosmetik dalam negeri.

Sub-sektor kehutanan selama periode 1998–2002 juga mempunyai pertumbuhan PDRB yang lambat, namun mempunyai daya saing dan keunggulan komparatif dengan sektor yang sama di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Potensi sektor ini antara lain tanaman kayu tak-jati dan murbei. Tanaman kayu tak-jati sesuai ditanam di Kecamatan Ampel, Kemusu, Andong, Juwangi, Klego, dan Karanggede, yang berpotensi produksi sebesar 188,50 m³ /tahun dengan luas areal 7.278 Ha. Kayu tak-jati ini banyak digunakan sebagai bahan baku mebel yang berpotensi untuk ekspor. Sementara tanaman murbei menghasilkan 1.517 ton/th, dengan luas areal 81,50 Ha, dan tanaman ini banyak digunakan sebagai bahan baku ulat sutera, namun potensi ini belum banyak dimanfaatkan dan belum berkembang di Kabupaten Boyolali.

Sub-sektor perikanan selain mempunyai pertumbuhan yang cepat juga mempunyai daya saing wilayah dan keunggulan komparatif dengan sub-sektor yang sama di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Potensi yang dimiliki sub-sektor perikanan sebenarnya cukup bagus, meskipun produksi yang dihasilkan belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Kabupaten Boyolali. Kecenderungan positif tersebut diikuti peningkatan produksi ikan secara keseluruhan di tahun 2001 (3.132.123 kg) yang sangat

Waduk Cengklik (360 Ha) di Kecamatan Ngemplak, Waduk Bade (80 Ha) di Kecamatan Klego, Waduk Kedungombo (3.536 Ha) di Kecamatan Kemusu dan Andong, dan Waduk Kedung Dowo (48 Ha) di Kecamatan Andong. Di masa mendatang, dengan pengelolaan dan pemanfaatan yang baik, sub-sektor perikanan dapat diharapkan mampu meningkatkan produksi dan mencukupi kebutuhan daerah Kabupaten Boyolali.

Sub-sektor peternakan selama periode 1998–2002 mempunyai pertumbuhan PDRB yang cepat, namun tidak mempunyai daya saing dan keunggulan komparatif dengan sub-sektor yang sama di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Pada hal, selama ini sub-sektor peternakan sebagai andalan, identitas, dan slogan bagi Kabupaten Boyolali dengan komoditas peternakannya berupa susu sapi. Hampir di setiap sudut wilayah terdapat patung sapi yang

Tabel 5. Hasil Analisis Location-Quotient Kabupaten Boyolali Sektor Pertanian Tahun 1998 – 2002

Sektor Pertanian	1998	1999	2000	2001	2002	LQ Rata-rata
Tabama	0,866088889	0,80581577	0,810466134	0,890350595	0,868873909	0,848319059
Perkebunan	0,882758795	0,878036473	1,368563126	1,268464475	1,595783984	1,198721371
Peternakan	2,422027179	2,385302906	1,963042185	1,654154955	1,695050437	2,023915532
Kehutanan	0,192034837	0,194851137	0,466021267	0,327845463	0,344584266	0,305067394
Perikanan	0,051457239	0,140445255	0,106516311	0,200732628	0,148056731	0,129441633

Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Data PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali, Tahun 1998–2002

Kabupaten Boyolali. Populasi sapi tahun 2002 sebanyak 60.205 ekor merupakan yang terbesar di Jawa Tengah dan seekor sapi perah dapat

menghasilkan susu 10–15 liter setiap harinya.

Fenomena perubahan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Boyolali ini hampir sama seperti fenomena yang terjadi di Kabupaten Pati, dimana sektor tanaman bahan makanan dan sektor perkebunan merupakan sektor yang mempunyai daya saing wilayah yang baik tapi pertumbuhannya proporsionalnya lambat (PPnya negatif) (Ropingi dan Listiarini, 2003). Berdasarkan kedua kasus tersebut terlihat bahwa pada umumnya sektor pertanian itu masih mempunyai harapan untuk bisa menjadi sektor yang dapat diunggulkan dan dikembangkan di setiap daerah, dengan memperhatikan potensi keunggulan daya saing sumberdaya pertanian di masing-masing daerah bersangkutan.

Analisis Location Quotient/LQ

Secara umum, sub-sektor pertanian di Kabupaten Boyolali Kabupaten Boyolali Sektor Pertanian Tahun penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

Pada Tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1998,

sedangkan lainnya termasuk sub-sektor tak-basis. Hal yang sama terjadi pada tahun 1999, yang hanya sub-sektor peternakan mampu secara mandiri menyediakan kebutuhan daerah Kabupaten Boyolali. Pada tahun 2000, mengalami peningkatan jumlah sub-sektor basis dengan masuknya sub-sektor perkebunan, menyusul sub-sektor peternakan. Hal itu terjadi juga pada tahun 2001 dan 2002, yang sub-sektor peternakan dan perkebunan menjadi sub-sektor yang mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri, bahkan dapat mengekspor atau dikatakan dengan sub-sektor basis.

Perubahan yang terjadi setiap tahun ialah masuknya sub-sektor perkebunan menjadi sub-sektor basis; sedangkan bila dilihat secara keseluruhan dari nilai rata-rata Location-Quotient (LQ) selama lima tahun terakhir, tetap menunjukkan bahwa dua sub-sektor tersebut dikatakan mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri. Bahkan dapat mengekspor atau dikatakan dengan sub-sektor basis, sedangkan sub-sektor lainnya termasuk sub-sektor tak-basis atau belum mampu mencukupi kebutuhan daerah Kabupaten Boyolali tetapi dengan cara mengimpor.

Sub-sektor peternakan seperti pada Tabel 5. di atas, selalu menjadi sub-sektor basis di Kabupaten Boyolali selama lima tahun terakhir, selain itu selalu

memiliki nilai rata-rata LQ terbesar setiap tahunnya. Nilai LQ rata-rata sub-sektor Peternakan ialah 2,023915532. Peternakan merupakan salah satu komoditas primadona di Kabupaten Boyolali. Pada tahun 2002, sub-sektor peternakan mampu memberikan sumbangan sebesar 33,87% terhadap PDRB sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 1993 menempati urutan kedua setelah sub-sektor tanaman bahan makanan.

Hal ini diperkuat lagi dengan sumbangan sub-sektor peternakan terhadap PDRB/perekonomian wilayah sebesar 10,67%, sehingga Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali dalam penyusunan program dan kegiatan mengarahkan sub-sektor peternakan menjadi komoditas unggulan dengan pembangunan sub-sektor peternakan. Pengembangan dan pemanfaatan teknologi peternakan dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil peternakan, sehingga memiliki nilai tambah dan keunggulan daya saing. Kegiatan yang dilakukan antara lain; pengembangan produk olahan hasil peternakan maupun hasil sampingannya dan pengembangan jaringan kerjasama dengan pihak ketiga dalam pemanfaatan teknologi peternakan.

Peranan Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan Shift Share yang telah dibahas di atas perlu dilihat bagaimana

Tabel 6. Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Tahun	Ytotal (000) Rp.	Yp (000) Rp.	MS (Y/Yp)
1998	874.143.425	281.205.780	3,109
1999	884.481.688	286.631.898	3,086
2000	902.682.449	300.452.013	3,004
2001	935.467.985	291.286.906	3,212
2002	987.113.470	310.946.056	3,175
	Rata-rata		3.117

Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Data PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali, Tahun 1998–2002

Berdasarkan tabel di atas, nilai angka pengganda pendapatan (MS) relatif stabil dengan nilai rata-rata selama lima tahun berkisar 3,117. Angka ini menunjukkan bahwa jika pendapatan sektor pertanian bertambah satu rupiah, maka pendapatan wilayah akan bertambah sebesar 3.117 rupiah. Angka pengganda tertinggi terjadi pada tahun 2001 dengan nilai 3,212. Pada tahun 1998 itu juga dihasilkan nilai MS 3,109, artinya bahwa setiap investasi satu rupiah, pendapatan sektor pertanian menghasilkan pendapatan wilayah sekitar 3,109 rupiah pada tahun 1998.

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali cenderung menurun dari tahun 1998–2001, dan meningkat kembali pada tahun 2002. Fluktuasi ini terjadi karena pendapatan sektor pertanian (ΔY_p) pada periode tahun 1998–2002 juga mengalami fluktuasi. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali tertinggi tercapai pada tahun 2002 sebesar Rp62.408.933,64. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah Kabupaten Boyolali (ΔY)

Tabel 7. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali Tahun 1998–2002

Tahun	MS (Y/Yp)	ΔY_p (000) Rp.	ΔY
1998	3,108554259	-	-
1999	3,085775499	5.426.118	16.743.781,98
2000	3,004414715	13.820.115	41.521.356,87
2001	3,211500297	-9.165.107	-29.433.743,85
2002	3,174548932	19.659.150	62.408.933,64

Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Data PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Boyolali, Tahun 1998–2002

Penurunan peranan atau sumbangan sektor pertanian pada tahun 2001, juga diikuti dengan menurunnya sumbangan PDRB sektor pertanian. Selain itu, juga dilihat laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian secara umum yang menurun sebesar 3,05%. Hal ini disebabkan adanya bencana alam yang berupa kemarau panjang juga diikuti oleh hama tikus di beberapa sentra produksi pertanian di Kabupaten Boyolali, yaitu Banyudono, Teras, dan Sawit. Di samping itu, berdasarkan temuan Sulistriyanto (2004) menyatakan bahwa sub-sektor peternakan dan tanaman perkebunan sebagai sub-sektor yang mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri pada tahun 2001, juga mengalami laju pertumbuhan $-10,98\%$ dan $-9,38\%$; sehingga pada tahun 2001, sektor pertanian Kabupaten Boyolali secara keseluruhan peranannya dalam perekonomian wilayah mengalami penurunan.

Pada tahun 2002, peranan atau sumbangan sektor pertanian kembali meningkat. Hal ini karena Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali banyak memberikan

dorongan dan pengarahan mengenai daya tarik pengembangan komoditas pertanian, selain juga faktor alam yang relatif mendukung. Misalnya, dorongan terhadap pengembangan sektor tanaman perkebunan dan perikanan, yang sebenarnya di wilayah Kabupaten Boyolali berpotensi untuk dikembangkan.

Peranan sektor pertanian dilihat dari pengganda tenaga kerja dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 1999 pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian ($s N_p$) sebesar 23.290 orang. Besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian ini akan mengakibatkan pertumbuhan total tenaga kerja wilayah Kabupaten boyolali ($s N_{Byl}$) bertambah menjadi 42.667 orang. Pada tahun 2000, sumbangan sektor pertanian mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja (14.664 orang), yang berpengaruh pula pada penurunan penyerapan tenaga kerja wilayah Kabupaten Boyolali (26.439 orang) begitu juga tahun 2001 dan 2002 yang cenderung menurun. Hasil ini sesuai dengan penelitian

Tabel 8. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Data Tenaga Kerja Tahun 1998–2002

Tahun	N	N _p	K	▲ N _p	▲ N Byl
1998	454.241	236.225	1,922916711	-	-
1999	475.431	259.515	1,831998150	23.290	42.667
2000	494.343	274.179	1,802993665	14.664	26.439
2001	505.872	281.736	1,795553284	7.557	13.569
2002	491.368	255.438	1,923629217	-26.298	-50.588

Sumber: Hasil Analisis Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Tahun 1998–2002

menunjukkan bahwa peranan sektor petani-an dilihat dari penyerapan tenaga cenderung menurun selama periode tahun 1997–2001.

Berdasarkan penelitian Sulistriyanto (2004), penurunan penyerapan tenaga di Kabupaten Boyolali dapat dibaca melalui dua pilihan. Pertama, berkurangnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian karena terbukanya lapangan usaha baru yang lebih baik atau berpindah ke sektor lain. Hal ini karena sektor pertanian tradisional dan peralihan kurang menguntungkan bagi mereka dalam arti ekonomi, sehingga bekerja di luar sektor pertanian merupakan jawaban yang bagus. Kedua, berkurangnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian karena ketidaksediaan bagi mereka untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini banyak dialami masa sekarang yang pemuda ataupun petani muda usia sukar ditemukan. Selama ini, sektor pertanian banyak di huni tenaga kerja yang umurnya sudah relatif tua dan tidak ada generasi yang melanjutkan, sehingga yang menjadi masalah adalah apabila tidak tersedianya lapangan kerja di tak-sektor pertanian. Kejadian yang terjadi adalah sebagian besar pengurangan setiap tahun tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian akan menjadi pengangguran, yang menjadi masalah utama perekonomian nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Sektor pertanian yang mempunyai pertumbuhan di atas pertumbuhan provinsi adalah perkebunan, kehutanan, dan perikanan; sedangkan sektor tanaman bahan makanan dan peternakan berada di bawah pertumbuhan provinsi.
2. Berdasarkan komponen pertumbuhannya, sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 1998–2002 termasuk ke dalam sektor yang progresif (PP positif) tetapi tidak mempunyai daya saing wilayah yang baik (PPW negatif).
3. Berdasarkan komponen pertumbuhan proporsional, sektor peternakan dan perikanan merupakan sektor yang progresif, sedangkan sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, dan kehutanan merupakan sektor yang tergolong lambat pertumbuhannya.
4. Berdasarkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah, sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mempunyai daya saing wilayah yang baik, sedangkan sektor peternakan merupakan sektor yang tidak mempunyai daya saing wilayah yang baik.
5. Sektor pertanian di Kabupaten

Saran

Pemerintah Kabupaten Boyolali perlu mengantisipasinya agar di masa mendatang sektor peternakan yang sudah menjadi “brand” Kabupaten Boyolali tersebut tetap terjaga. Upaya itu dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi program yang dilakukan selama ini, mengadakan studi banding ke sentra produksi peternakan yang lebih maju, terutama yang menerapkan *integrated farming*, ataupun juga dilakukan dengan mencari dan menerapkan inovasi baru di bidang peternakan. Upaya tersebut ditujukan untuk meningkatkan produktivitas peternakan yang ada di Kabupaten Boyolali, dan yang tak kalah penting upaya tersebut perlu dilaksanakan secara bersinambung, taat-azas, dan istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999a. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan. Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- . 1999b. Ekonomi Pembangunan. Edisi Ke-empat, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Boyolali. 2002. Kabupaten Boyolali Dalam Angka Tahun 2001. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.
- . 1998-2002. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Boyolali. Tahun 1998-2002, Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Olsen, R. and H.W. Herzog. 1977. Shift-Share Analysis Revisited: The Allocation Effect and The Stability of Regional Structure. OAK Ridge National Laboratory, Tennessee.
- Richardson, H.W. 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan). LPFE UI, Jakarta.
- Ropingi. 2004. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis SEPA. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol. 1 No. 1. September 2004. Penerbit Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian, UNS, Surakarta.
- Ropingi dan D. Listiarini. 2003. Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Pati Berdasar Analisis LQ dan Shift Share. Jurnal Penduduk dan Pembangunan, Vol. 3 No. 2. Desember 2003, Penerbit Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Penelitian UNS, Surakarta.
- Sulistriyanto. 2004. Profil Sektor Pertanian dan Sumbangannya Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suyatno. 2000. Analisis Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1 No. 2. Desember 2000, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Todaro, M.P. 1994. Pembangunan